

Ditinggalkan tetapi Tidak Sendirian: Mazmur 27:10 dan Gambaran Kehilangan Orang Tua

Abandoned but Not Alone: Psalm 27:10 and the Image of Losing a Parent

Diserahkan

6 Mei 2025

Direvisi

21 Juli 2025

Diterima

25 Juli 2025

Halaman

71-89

Samuel Suryawinata

STT Amanat Agung, Indonesia

samuel.suryawinata@sttaa.ac.id

Abstract

Losing a parent is one of the most painful experiences in a person's life. Its impact can raise a profound existential question: "How do I live without them?" To answer this question, this article attempts to interpret Psalm 27:10 using a poetic-affective criticism approach that traces the psalmist's lamentation, emotions, recognition of God, and the dynamics of mood swings. By exploring the text of Psalm 27 in depth, it is found that the experience of being abandoned by parents does not lead the psalmist to loneliness but to a deeper recognition of God as light, salvation, and a fortress of life. This study also offers a new perspective on Psalm 27, namely as a reflection of mental and emotional health due to loss and loneliness, as well as a source of comfort and strength for those who are abandoned by their parents. In his solitude, the psalmist does not encounter emptiness but instead finds God, who welcomes him as a child.

Keywords: Psalm 27, poetic-affective, emotion, loss of parents

Kehilangan orang tua merupakan salah satu pengalaman paling menyakitkan dalam kehidupan seseorang. Dampaknya dapat memunculkan pertanyaan eksistensial yang mendalam: "Bagaimana saya menjalani hidup tanpa mereka?". Karena itu, artikel ini berusaha menafsirkan Mazmur 27:10 melalui pendekatan kritik puitis-afektif, dengan menelusuri ratapan, emosi, pengenalan terhadap Allah, serta dinamika perubahan suasana hati pemazmur. Dengan menggali teks Mazmur 27, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman ditinggalkan oleh orang tua tidak membawa pemazmur pada kesendirian, melainkan pada pengenalan yang lebih dalam terhadap Tuhan sebagai terang, keselamatan, dan benteng hidup. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru terhadap Mazmur 27, yaitu sebagai refleksi terhadap kesehatan mental dan emosional atas kehilangan dan kesendirian, sekaligus sebagai sumber hiburan dan kekuatan bagi mereka yang ditinggalkan orang tuanya. Dalam kesendiriannya, pemazmur tidak menemukan kehampaan, tetapi justru menemukan Tuhan yang menyambutnya sebagai anak.

Kata-kata Kunci: Mazmur 27, puitis-afektif, emosi, kehilangan orang tua



Pendahuluan

Kehilangan orang tua merupakan salah satu pengalaman paling menyakitkan dalam kehidupan seseorang. Orang tua bukan sekadar keluarga, tetapi juga sumber cinta, dukungan emosional, bimbingan dalam menjalani kehidupan, dan sebagai rumah bagi anak-anaknya. Ketika mereka tiada, seorang anak tidak hanya mengalami kesedihan mendalam, tetapi juga perasaan kesendirian yang sulit diungkapkan.¹ John Calvin melihat kesedihan karena kehilangan orang tua merupakan sebagai cobaan untuk menguji dan memperkuat kepercayaan kepada Tuhan. Calvin meyakini bahwa kesedihan karena kehilangan orang tua merupakan sesuatu yang terjadi karena campur tangan Tuhan.²

Kesendirian akibat kehilangan orang tua tidak hanya berasal dari ketiadaan fisik mereka, tetapi juga dari kehampaan emosional yang muncul. Dalam banyak kasus, seseorang mungkin merasa kehilangan tempat untuk berbagi cerita, mencari nasihat, atau sekadar merasakan kehangatan kasih sayang yang pernah ada.³ Hal ini sering kali menimbulkan perasaan keterasingan dalam menjalani kehidupan, terutama bagi mereka yang memiliki hubungan erat dengan orang tua. Dampaknya dapat memunculkan pertanyaan eksistensial yang mendalam: "Bagaimana saya menjalani hidup tanpa mereka?" Pertanyaan ini bisa memperkuat perasaan kesendirian dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Bahkan, hubungan yang kuat antara anak dan orang tua yang meninggal (*attachment*) juga mempengaruhi tingkat kedukaan (*grief*) yang dialami.⁴

Proses berduka yang berbeda pada setiap individu dapat memperpanjang perasaan terisolasi jika tidak ditangani dengan baik. Perasaan ini juga terdapat dalam Mazmur 27. Pemazmur mengalami perasaan ditinggalkan oleh orang tua. Secara eksplisit, dia berkata, "Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku". Pengalaman pemazmur ini tentu hal yang menarik untuk digali lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis membahas Mazmur 27:10 yang menggambarkan perasaan karena ditinggalkan oleh kedua orang tua.

Tinjauan Pustaka

Phil J. Botha menyoroti Mazmur 27:4 sebagai inti dari perjalanan spiritual pemazmur, yang mencerminkan kerinduan mendalam untuk berada dalam hadirat Tuhan. Keinginan untuk tinggal di rumah Tuhan menjadi simbol hubungan yang lebih dalam dengan-Nya sebagai puncak dari pengalaman iman.⁵ Dorothea Erbele-Kuster menyoroti dimensi puisi dan etika sosial dalam Mazmur 27. Pengalaman keindahan Allah tidak hanya sekadar refleksi spiritual, tetapi juga dorongan moral untuk menegakkan keadilan. Keindahan Tuhan dalam mazmur ini bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan kekuatan aktif yang

1 Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler, *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss* (New York: Scribner, 2007), 30, 65-66, 69.

2 John Calvin, *Calvin's Institutes: Abridged Edition*, peny. Donald K. McKim (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 31.

3 John Bowlby, *Loss: Sadness And Depression, Volume 3* (New York: Basic Books, 1982), 211, 215, 302.

4 Elshafa Salsabil Anwar dan Haerani Nur, "Attachment dan Grief pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, No. 1 (2023): 68-76, <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/46664>.

5 Philippus J. Botha, "Psalm 27:4 – To reflect in his temple: Communion with YHWH as the culmination of the journey of life," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6623>.

menginspirasi pemazmur untuk melawan ketidakadilan dan hidup secara etis.⁶

Sementara itu, Andrea D. Saner menekankan interaksi antara keluhan dan kepercayaan. Pemazmur mengungkapkan kesulitan dan keyakinannya kepada Tuhan secara bersamaan.⁷ Christian K. Kelm melihat Mazmur 27 sebagai teks yang menantang pemahaman pembaca tentang kehadiran Tuhan, bukan hanya sebagai doa penghiburan tetapi sebagai alat pembentukan iman yang mengundang partisipasi aktif pembaca dalam memahami hubungan mereka dengan Tuhan, baik dalam penderitaan maupun dalam keyakinan akan kehadiran-Nya.⁸

Namun, belum ada yang meneliti Mazmur 27 dari sudut pandang perasaan manusia, terutama perasaan pada saat kehilangan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat Mazmur 27 dari sudut pandang perasaan manusia dan respons pemazmur terhadap perasaan tersebut. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pembacaan baru dari sudut pandang perasaan manusia dengan menggunakan kritik puitis-afektif.

Metode

Kitab Mazmur tidak hanya mengandung teologi, etika, dan ibadah. Kitab Mazmur merupakan kitab yang mencerminkan perasaan manusia.⁹ Pada umumnya, langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis kitab ini adalah dengan melihat genre, paralelisme, dan gambaran yang terdapat dalam Mazmur.¹⁰ Genre—misalnya genre pujian, ratapan, ucapan syukur, kepercayaan, hikmat, dan kerajaan¹¹—merujuk pada sekelompok teks yang memiliki kesamaan dalam suasana hati, isi, struktur, atau ungkapan.¹²

Di sisi lain, paralelisme merujuk pada korespondensi antara frasa-frasa dalam baris puisi,¹³ misalnya, ketidaksamaan antara baris pertama dengan kedua atau kesamaan antara baris pertama dengan kedua.¹⁴ Selain itu, paralelisme dibagi menjadi tiga kategori.¹⁵ Pertama, paralelisme sinonim merujuk pada pengulangan pemikiran yang sama dalam dua frasa berbeda dengan menggunakan dua rangkaian kata yang berbeda tetapi saling terkait erat. Kedua, paralelisme antitetik merujuk pada pemikiran yang sama terdapat dalam dua baris dengan menggunakan istilah yang berbeda. Ketiga, paralelisme sintetis merujuk pemberian label pada baris frasa kedua yang bertujuan untuk melengkapi frasa pertama. Ketiga paralelisme bertujuan untuk mengklasifikasikan hubungan antara frasa dalam baris puisi.¹⁶

6 Dorothea Erbele-Küster, "Poetics and Ethics: Psalm 27 as an Exemplary Reading," *Canon&Culture* 10, no. 1 (2016): 39-55.

7 Andrea D. Saner, "Hope for this in-between time: Interweaving complaint and praise in the Psalms," *Vision: A Journal for Church and Theology* 24, no. 1 (2023): 15-22, <https://press.palni.org/ojs/index.php/vision/article/view/795>.

8 Christian K. Kelm, "The Presence of YHWH: Psalm 27 and the Audience's Horizon of Expectation," *ARC: The Journal of the School of Religious Studies*, 24 (1996): 87-96, <https://doi.org/10.26443/arc.v24i.769>.

9 Armand Barus, *Mengenal Kitab Puisi dan Hikmat*, peny. Pricilia Felita Wiriadi, Petra Agung Haryono, dan Vika Rahelia (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2024), 23.

10 Tremper Longman, *How to Read the Psalms* (Downers Grove: IVP Academic, 1988), 19-122.

11 Longman, *How to Read the Psalms*, 24-34.

12 Longman, 20.

13 Longman, 95.

14 Longman, 96-97.

15 Longman, 99-100.

16 Longman, 100.

Sementara itu, gambaran berfungsi sebagai simbol atau metafora untuk menggambarkan sifat Allah, hubungan manusia dengan Allah, karakteristik manusia dengan sesuatu yang bukan manusia (*personifikasi*), dan gambaran akan perasaan dan pengalaman yang dialami oleh manusia.¹⁷

Tremper Longman berpendapat bahwa Kitab Mazmur merupakan kitab yang berorientasi pada perasaan manusia—misalnya, pujian sukacita, kesedihan dalam ratapan, dan kedamaian akan kepercayaan.¹⁸ Akan tetapi, pembahasan mengenai perasaan manusia tidak dilakukan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan kritik puitis-afektif, yang dicetuskan oleh Prof. Armand Barus, untuk melihat lebih jauh lagi mengenai perasaan dari penulis Mazmur 27.¹⁹ Kritik puitis-afektif adalah cara membaca mazmur yang dimulai dengan menelaah ratapan atau keluhan pemazmur.

Tahapan-tahapan dari kritik puitis-afektif adalah sebagai berikut.²⁰ Pertama, penelaahan ratapan ataupun keluhan pemazmur yang terdapat dalam Mazmur yang akan dibahas. Kedua, penelaahan terhadap perasaan yang didapat dari ratapan tersebut—misalnya, rasa takut, rasa ditinggalkan, dan sebagainya. Ketiga, penilaian tentang Tuhan dalam pergumulan pemazmur. Tahap ketiga ini berbicara mengenai pengenalan pemazmur akan Allah di dalam dan melalui penderitaannya.²¹ Terakhir, pengamatan terhadap dinamika emosi dalam teks yang terdapat dalam Mazmur merupakan perjalanan pemazmur yang penuh pergumulan.

Pembahasan

Secara umum, para penafsir memahami Mazmur 27 sebagai *Song of Trust* karena pemazmur percaya akan perlindungan Allah dalam hidup ini.²² Walaupun demikian, terdapat beberapa penafsir yang menunjukkan dinamika pemazmur. Dinamika tersebut, bergerak dari *praise to lament*²³ karena penafsir melihat Mazmur ini sebagai nyanyian ratapan seseorang²⁴ kepada Allah dan bukan hanya dipandang sebagai doa²⁵ atau nyanyian²⁶. Bahkan, Erbele-Küster melihatnya sebagai puisi yang mengandung nilai-nilai etis (*ethic of poetic*).²⁷ Sementara itu, penulis meyakini genre Mazmur 27 adalah *Song of Trust*.

Komposisi struktur Mazmur 27 sering menjadi perdebatan para sarjana. Beberapa sarjana membaginya menjadi dua bagian, yaitu ayat 1-6 sebagai pujian dan ayat 7-14

17 Longman, 111-14.

18 Longman, *How to Read the Psalms*, 77.

19 Armand Barus, "Universal justice: Poetic-affective criticism of Psalm 28," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1-10, <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2809>; Armand Barus, *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 77.

20 Barus, "Universal justice," 2.

21 Barus, *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan*, 77.

22 Saner, "Hope for this in-between time," 17; Mitchell Dahood, *Psalms I, 1-50* (Garden City: Doubleday, 1966), 166; Erhard S. Gerstenberger, *Psalms, Part 1: An Introduction to Cultic Poetry* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 124.

23 Saner, "Hope for this in-between time," 17-19; Federico G. Villanueva, *The "Uncertainty of a Hearing": A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament* (Leiden: Brill, 2008), 101.

24 Barus, *Puisi dan Hikmat*, 24; Villanueva, *The "Uncertainty of a Hearing"*, 44, 154; Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1987), 64, 181; Hermann Gunkel, *Psalms: A Form-Critical Introduction* (Fortress Press, 1967), 16.

25 Barus, *Puisi dan Hikmat*, 34; Gerstenberger, *Psalms, Part 1*, 126.

26 Barus, 35.

27 Erbele-Küster, "Poetics and Ethics."

sebagai ratapan.²⁸ Selain itu, ada yang membaginya menjadi tiga bagian,²⁹ bahkan empat bagian.³⁰ Penulis akan mengikuti komposisi empat bagian, yaitu pujian (1-6), dari pujian menjadi ratapan (7-9), dari ratapan menjadi pujian (10-11), kemudian dari pujian menjadi ratapan dan pengharapan (12-14). Pembagian ini digunakan penulis karena sesuai dengan empat tahapan dari Armand Barus. Misalnya, nada permohonan yang ada di sepanjang Mazmur 27 menunjukkan bahwa perubahan pujian menjadi ratapan dalam Mazmur ini tidak berarti bahwa pemazmur kehilangan pengharapan kepada Tuhan. Justru, Mazmur tersebut menjadi model ratapan orang percaya masa kini, yang meski mengalami kehilangan dan meratap, tetapi tidak pernah kehilangan harapan.

Tahapan Pertama: Ratapan Pemazmur

Dengar Suaraku (ayat 7)

Dalam bagian kedua dari Mazmur 27, ayat 7 dimulai dengan frasa “Dengar suaraku”. Frasa tersebut menunjukkan doa permohonan yang dinaikkan orang teraniaya di hadapan Allah di tempat yang kudus.³¹ Doa permohonan dinaikkan dengan suara nyaring (*cry with my voice*). Pemazmur juga memohon belas kasihan agar didengarkan oleh Allah. Permohonan itu menunjukkan bahwa dia merasa bersalah. Perasaan bersalah ini adalah upaya pemazmur yang sadar bahwa cara menghadapi para musuhnya itu salah, yang kemudian memaksa dirinya sendiri untuk berserah kepada kasih karunia Tuhan.³² Doa tersebut dinaikkan dengan nyaring oleh pemazmur karena telah memiliki kepercayaan kepada Allah walau dia masih jauh dari tempat kudus Allah yang menjadi terang dan keselamatannya (ayat 1), sebagai benteng hidupnya (ayat 1), melindungi, menyembunyikan, dan mengangkat pemazmur (ayat 5).³³

Di sisi lainnya, pemazmur bukan hanya berdoa dengan nyaring. Dia juga mengikuti perintah Allah untuk mencari wajah-Nya (יְהוָה וְיִשְׁׁרָאֵל) pada ayat 8, yang dimohonkan oleh pemohon pada saat dia ziarah ke tempat kudus untuk mendekati Allah—hubungan yang dekat antara pemohon dan Allah.³⁴ Dalam ayat 8 ini, pemazmur seperti sedang berbicara dengan dirinya sendiri tentang apa yang harus dia lakukan di dalam krisis yang dia alami, yaitu mencari hadirat-Nya.³⁵ Pada saat yang sama, pemazmur dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat mencari Allah karena pemulihan hanya dapat disediakan oleh Allah.³⁶

Perintah untuk mencari wajah Allah juga merupakan panggilan mendesak yang dilakukan oleh orang Israel untuk datang kepada Allah (di tempat kudusnya) dalam segala

28 Botha, “Psalm 27,” 2-3; Artur Weiser, *The Psalms: A Commentary* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1962), 245; Charles Augustus Briggs dan Emilie Grace Briggs, *A Critical And Exegetical Commentary On The Book Of Psalms* (Volume 1) (Edinburgh: T & T Clark, 1906), 236.

29 Benjamin D. Sommer, “From Confidence to Confusion: Structure and Meaning in Psalm 27,” dalam *Hakol Kol Yaakov: The Joel Roth Jubilee Volume* peny. Robert A. Harris dan Jonathan S. Milgram (Leiden: Brill, 2021), 352-82, https://doi.org/10.1163/9789004420465_015.

30 Saner, “Hope for this in-between time,” 17.

31 Hans-Joachim Kraus, *Psalms 1 - 59: Continental Commentaries* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1988), 335; Walter Brueggemann dan William H. Bellinger Jr., *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 140.

32 Weiser, *The Psalms*, 251.

33 Kraus, *Psalms*, 335.

34 Kraus, 314; Brueggemann dan Bellinger Jr., *Psalms*, 140.

35 Robert Davidson, *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 97.

36 Nancy L. deClaissé-Walford, Rolf A. Jacobson, and Beth Laneel Tanner “Psalm 27: Trust in the Day of Trouble,” dalam *The Book of Psalms*, peny. E. J. Young, R. K. Harrison, dan Robert L. Hubbard, Jr. (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 270-75.

kesulitan (bdk. Amos 5:4, Yeremia 29:12, Mazmur 50:15).³⁷ Arthur Weiser mengatakan bahwa pemazmur berani meminta pertolongan dari Allah, karena dia telah diberitahu oleh Allah sendiri bahwa *Dia* akan bersedia mendengarkan dan mengulurkan tangan-Nya.³⁸

Keberanian pemazmur meminta pertolongan kepada Allah disebabkan karena dia sedang berada dalam puncak keputusasaan. Puncak keputusasaan yang dialami oleh pemazmur tampak jelas melalui permohonannya, “Janganlah menyembunyikan wajah-Mu” (ayat 9). Pemazmur mengatakan אַל (*al*), “jangan”, sebanyak empat kali: אַל תְּסַתֵּר אֶת-פְּנֵי (al taster), “jangan Engkau sembunyikan”, אַל תִּבְרַח אֶת-פְּנֵי (al tat beap), “jangan Engkau marah” וְיִשְׁטַח אֶת-פְּנֵי (al titteseni), “jangan Engkau menolak”, dan אַל תַּזְכֵּר אֶת-לִצְוֹן (al taazbeni), “jangan Engkau tinggalkan”. Kata אַל (*al*), “jangan”, merupakan bentuk perintah larangan yang mutlak.³⁹

Frasa “Janganlah sembunyikan wajah-Mu” secara implisit memiliki arti komplain kepada Allah bahwa pemazmur sudah mencari Allah sesuai dengan perintah-Nya (ayat 8), tetapi Allah justru berdiam diri dan mengusir pemohon, sama seperti seorang raja yang menolak permohonan dari pemohon.⁴⁰ Bahkan, frasa “jangan marah” secara implisit juga mengulang tentang Allah yang menyembunyikan wajahnya dari pemohon.⁴¹ Seharusnya, pemazmur bisa merasa aman yang berasal dari kehadiran Allah yang melindungi. Namun, pemazmur justru mengalami ketidakhadiran Allah. Frasa berikutnya, “Jangan menolak” dan “Jangan tinggalkan”, menunjukkan bahwa seolah-olah Allah benar pergi pada saat pemohon berdiam diri, sama seperti seorang teman yang pergi pada saat temannya membutuhkan dukungan atau pertolongan.⁴²

Doa permohonan dari pemazmur (ayat 7-9) bukanlah doa seorang yang putus asa, melainkan doa percaya kepada Allah. Hal tersebut dibuktikan oleh pemazmur pada saat dia mengatakan, “Engkaulah penolongku” (יְיָ רִצּוֹן, *ezrati*) dan “penyelamatku” (יְיָ יִשׁוּעַ, *yisi*). Pemazmur tidak *hanya* mengakui Allah sebagai penolong atau penyelamat, tetapi penolongku dan penyelamatku. Penolong atau penyelamat merupakan tindakan yang dilakukan Allah secara luas, misalnya pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir. Dengan adanya penambahan “ku”, pemazmur ingin menekankan bahwa Allah yang sama menjadi penolong dan penyelamatnya. Aspek relasi antara pemazmur dan Allah yang sedang ditekankan oleh pemazmur.⁴³ Aspek relasi ini ditunjukkan lebih dalam lagi pada ayat 10 yang mengatakan, “Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun Tuhan menyambut aku.” Dalam ayat 10, pemazmur menggunakan paralelisme antitesis, yaitu kata “meninggalkan” dengan kata “menyambut”. Selain itu pemazmur menggunakan penggambaran “orang tua” dengan “Tuhan”

37 Kraus, *Psalms*, 335.

38 Weiser, *The Psalms*, 252.

39 Christo H. J. van der Merwe, Jackie A. Naudé, dan Jan H. Kroeze, *Biblical Hebrew Reference Grammar* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 151.

40 Villanueva, *The “Uncertainty of a Hearing”*, 120; John Goldingay, *Psalms, Vol. 1: Psalms 1-41* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 396-97.

41 Goldingay, *Psalms*, 397.

42 Goldingay, 397.

43 Jacobson, “Psalm 27,” 270.

Penggunaan כִּי (*ki*) di awal ayat 10 mengungkapkan suatu kondisi untuk pengandaian yang nyata.⁴⁴ Pemazmur mengatakan bahwa seandainya dia ditinggalkan oleh orang tuanya di masa kini atau masa depan sehingga merasa sendirian, Allah akan menyambutnya. Penggunaan “ki” merupakan pernyataan kepercayaan dari pemazmur terhadap Allah. Calvin berpendapat bahwa כִּי (*ki*) dalam bahasa Ibrani sebagian besar memiliki arti “untuk”, tetapi sering juga digunakan untuk keterangan waktu “ketika”. Penggunaan “ki” memiliki makna bahwa Daud bermaksud untuk memberitahukan bahwa kebajikan, cinta, semangat, perhatian, atau pelayanan yang terdapat dalam hidup manusia lebih rendah daripada belas kasihan Allah yang mengelilingi umat-Nya.⁴⁵ Calvin menambahkan bahwa sekalipun cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya padam di bumi ini, Allah akan memenuhi tugas sebagai seorang ayah dan ibu kepada umat-Nya.⁴⁶

Siapakah ayah dan ibu yang dimaksud oleh pemazmur? Ayah dan ibu digambarkan oleh pemazmur sebagai hubungan manusia yang paling dasar dalam keluarga. Pada saat hubungan manusia yang paling dasar dan dapat diandalkan tidak dapat bertahan lama, Allah dapat diandalkan untuk mengangkatnya menjadi anak-Nya.⁴⁷ Bahkan, Yesaya 49:15 menuliskan, “Meskipun ibu yang melahirkanmu melupakanmu, tetapi *Aku* tidak akan melupakanmu.” Allah sendiri yang mengatakan bahwa DIA tidak melupakan umat-Nya.

Ayah dan ibu bisa juga digambarkan dengan komunitas. Pada saat seorang manusia ditinggalkan oleh komunitas, itu merupakan hal yang terburuk bagi orang Israel kuno (bdk. Mazmur 22:2, 31:12).⁴⁸ Ayah dan ibu bisa juga sebagai teman-temannya. Walaupun teman-teman, ayah, dan ibunya telah meninggalkannya karena mereka menganggap penderitaannya merupakan teguran dari Allah, pemazmur tetap menaruh harapannya kepada Tuhan.⁴⁹

Bagi pemazmur, Allah bagaikan seorang ayah yang mencintai dan menerima anaknya apapun kondisinya. Peter C. Craigie berpendapat bahwa orang tua tidak harus ditafsirkan secara literal.⁵⁰ Namun, Craigie juga menambahkan, bahwa doa yang dinaikkan merupakan permohonan akan keintiman hubungan orang tua dan anak.⁵¹ Lebih dalam lagi, pemazmur menegaskan keintiman hubungan orang tua dan anak dengan kata “menyambut”, (יָנַפְסָאֵי). Kata itu merupakan istilah relasi yang digunakan untuk menyambut seseorang ke dalam sebuah keluarga (bdk. 2 Samuel 11:27 dan Yosua 2:18).⁵²

Amsal 4:3-4 mengatakan, “Aku diajari ayahku” (יָרָא, *yara*), dan Amsal 6:22, perintah ayah dan ajaran ibu dikatakan “menuntun” (נָהַג, *naha*). Dalam ayat 11, pemazmur memohon untuk diajari (יָרָא, *yara*) dan dituntun (נָהַג, *naha*). Hal itu menunjukkan peran relasional yang dilakukan oleh orang tua. Peran relasional juga ditunjukkan melalui kata kerja “mening-

44 Paul Joüon dan Takamitsu Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Rome: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2006), 591-92.

45 John Calvin, *John Calvin's Bible Commentaries - Psalms 1 - 35*, terj. John King (Altenmünster: Jazzybee Verlag, 2016), 345.

46 Calvin, *John Calvin's Bible Commentaries*, 345.

47 Davidson, *The Vitality of Worship*, 97.

48 Gerstenberger, *Psalms*, 126.

49 Weiser, *The Psalms*, 253.

50 Peter C. Craigie, *Psalms 1-50, Volume 19: Second Edition* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016), 233.

51 Craigie, *Psalms 1-50*, 233.

52 deClaisse-Walford, Jacobson, dan Tanner, “Psalm 27,” 270.

galkan" (אָזַב, *azab*), yang juga digunakan oleh pemazmur dalam Mazmur 9:11. Pemazmur memiliki keyakinan bahwa selama dia percaya dan mencari Allah, sebagai orang tua, Allah tidak akan meninggalkan dia. Alasan ini juga yang membuat pemazmur mencari Allah dalam ayat 7-9. Pemazmur tidak hanya mengatakan bahwa dia mengikuti perintah Allah untuk mencari wajah-Nya (ayat 8), melainkan juga pemazmur berkomitmen untuk berjalan di jalan-Nya dan meminta agar dia juga dituntun di jalan yang rata (ayat 11). Jalan yang rata bukan berarti untuk kenyamanan, melainkan hal yang benar dan lurus.⁵³

Musuh-musuh: Orang-orang jahat (ayat 2-3)

Kepercayaan Daud kepada Allah dimulai dari ayat 3, "Dalam hal ini (בְּזוֹת, *bezot*) aku percaya". Dalam hal-hal apa saja Daud percaya kepada Allah, selain dari ditinggalkan oleh ayah dan ibu (ayat 10)? Dalam ayat 2, "Ketika orang-orang jahat menyerang aku..., memakan habis dagingku". Siapakah orang-orang jahat ini?

Istilah jahat (רָעָה, *raa*) merujuk kepada kekuatan jahat atau kekuatan gaib dari seorang penyihir dengan mantra-mantranya yang menyebabkan bencana dan penyakit bagi orang benar.⁵⁴ Namun, ada beberapa yang menafsirkan sebagai pertempuran dalam peperangan, kesehatan yang sedang dialami oleh pemazmur, dan pemazmur yang sedang berada di tengah-tengah percobaan.⁵⁵ Di pihak lainnya, Krauss dan Richard J. Clifford menafsirkan orang-orang jahat sebagai singa, binatang buas (Mazmur 7:3, 17:12, 22:13) dan ancaman terburuk dalam kehidupan Daud.⁵⁶

Craigie melihat dari kata kerja yang digunakan oleh Daud, dalam ayat 2 berdasarkan kemenangan Daud di masa lalu, sedangkan ayat 3 menunjukkan kepercayaan terhadap masa depan.⁵⁷ Namun, Craigie dalam keraguan juga mengatakan mungkin sebagai deskripsi metaforis yang menyamakan musuh dengan binatang buas yang ingin melahap daging orang yang jatuh.⁵⁸ Berbeda dengan Craigie, Kidner berpendapat bahwa ayat 3 merefleksikan kondisi Daud yang sedang mengalami keputusasaan (lihat 1 Samuel 23:26).⁵⁹ Malahan, Kidner melihatnya dari sudut pandang ayat 1: Allah sebagai cahaya dan penghalang yang tidak kelihatan bagi para musuh atau pengejar (2 Raja-raja 6:15, Keluaran 14:19, 24).⁶⁰ Pemazmur menggabungkan gambaran orang-orang jahat dengan pengadilan hukum (ayat 12), peperangan, dan perburuan (ayat 2, 3, 6, dan 11).⁶¹ Secara keseluruhan, perumusan kata "jahat" (רָעָה, *raa*) pada ayat 2-3 menggunakan bahasa yang digunakan dalam militer.⁶²

53 Derek Kidner, *Psalms 1-72: An introduction and commentary on Books I and II of the Psalms* (Downers Grove: IVP, 1973), 121.

54 Sigmund Mowinckel, *Psalm Studies* (Volume 1), terj. Mark E. Biddle (Atlanta: SBL Press, 2014), 7.

55 deClausse-Walford, Jacobson, dan Tanner, "Psalm 27," 268.

56 Kraus, *Psalms*, 334; Kidner, *Psalms 1-72*, 120; Richard J. Clifford, *Abingdon Old Testament Commentaries: Psalms 1-72* (Nashville: Abingdon Press, 2002), 147. Bukan hanya binatang buas, melainkan juga orang jahat yang fasik (Maz. 7:15 dan 35:8). Dalam ayat 3, menurutnya adalah tentara pasukan.

57 Craigie, *Psalms 1-50*, 232.

58 Craigie, 232. Musuh-musuh ini juga sebagai penentang raja.

59 Kidner, *Psalms 1-72*, 120.

60 Kidner, 120.

61 Pietro Bovati, *Re-Establishing Justice: Legal Terms, Concepts, and Procedures in the Hebrew Bible* (Sheffield: JSOT Press, 1994), 296-99.

62 Gerstenberger, *Psalms*, 126.

Kisah yang ingin disampaikan oleh Daud dalam ayat 2, berdasarkan Craigie, merupakan refleksi terhadap pengalaman yang telah dia alami sebelumnya pada saat orang-orang jahat menyerangnya, bahkan memakan habis dagingnya (misalnya, peperangan dengan bangsa Filistin). Pada saat ditelaah lebih lagi mengenai peperangan dengan bangsa Filistin, kisah yang diceritakan oleh Daud merupakan kisah pada saat dia berperang menghadapi Goliat. Dikatakan dalam 1 Samuel 17:44, “Hadapi aku, maka aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara”. Frasa “memberikan dagingmu” bisa diasumsikan memakan dagingmu. Dilanjutkan lagi oleh Daud dalam ayat 2 dengan frasa, “Musuh-musuhku akan tersandung dan jatuh”. Goliat pun jatuh pada saat batu mengenai dan tertanam ke dalam dahinya (1 Samuel 17:49). Pengalaman yang diceritakan oleh Daud dalam ayat 2 adalah pengalamannya pada saat dia melawan Goliat.⁶³

Tahapan Kedua: Emosi dan Perasaan Pemazmur

Hatiku Tidak Takut (ayat 3)

Daud mengalami dua pengalaman yang berbeda. Pertama, pengalaman yang lalu. Kedua, sependapat dengan Craigie, ayat 3 berbicara mengenai pengalaman yang akan Daud hadapi di masa yang akan datang, yaitu serangan pasukan atau peperangan lainnya. Frasa “Hatiku tidak takut” dalam ayat 3 merupakan pengembangan dari pengalaman Daud di ayat 1, “Whom shall I fear?” (NIV). Dalam frasa tersebut terdapat juga kata אַרְיָה (“ira” — akar kata “yare”), yang dipakai oleh Daud dalam ayat 3. Daud ingin menegaskan perasaan yang dimilikinya pada saat peperangan atau pergumulan yang dihadapinya, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Kata “yare” juga dapat ditemukan dalam Mazmur 91:5, “you shall not fear” (NIV), אַרְיָה-אֵל. Ayat itu menjelaskan tentang ketakutan yang akan dihadapi pemazmur di masa yang akan datang, misalnya, “the terror of night” dan “the arrow that flies at the day”. Baik teror yang datang pada malam hari maupun panah yang datang kepadanya pada siang hari, pemazmur tidak takut. Selain itu, Amsal 3:25 lebih tegas lagi mengatakan, “Have no fear of sudden disaster” (NIV). Kata “fear” yang digunakan oleh penulis Amsal juga “yare”. Penulis Amsal menegaskan bahwa bencana bisa datang dengan tiba-tiba tanpa ada yang bisa mengetahuinya. Namun, ketika bencana yang datang dengan tiba-tiba janganlah takut. Dalam ayat 3, Daud mengatakan dengan yakin bahwa dia tidak akan takut terhadap masa depannya, baik bencana ataupun panah yang datang dengan tiba-tiba terhadapnya.

Daud, sebagai pemazmur, mengekspresikan hatinya yang tidak takut dengan sebuah pujian kepada Allah. Pesan pujian secara eksplisit: *The LORD is my light and my salvation*. “The LORD is my light” merupakan tindakan yang Allah lakukan terhadap bangsa Israel pada waktu dahulu kala. Misalnya, pada saat gelap gulita selama tiga hari mendatangi bangsa Mesir, di seluruh tempat kediaman bangsa Israel ada terang dari pagi sampai malam (Keluaran 10:23). Bahkan, pada saat bangsa Israel dalam perjalanan di padang gurun keluar dari Mesir, Allah memberikan tiang api sebagai terang yang menerangi

63 William P. Brown, peny., *The Oxford Handbook of the Psalms*, 1st edition. (New York: Oxford University Press, 2014), 260.

mereka pagi dan malam (Keluaran 13:21).

Sementara itu, *“The LORD is my salvation”* merupakan tindakan yang juga Allah lakukan pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir. Allah menyelamatkan Israel dari tangan bangsa Mesir dan Israel melihat bahwa bangsa Mesir meninggal di dalam laut Teberau (Keluaran 14:30). Dalam pergumulannya yang mendalam, pemazmur tidak takut karena Allah adalah terang dan keselamatannya.

Tahapan Ketiga: Pengertian Pemazmur akan Allah Terangku (ayat 1)

Bagian pertama merupakan pujian, karena di sana pemazmur menyebut Allah sebagai terangnya. Apakah yang dia maksud dengan terang ini? Menurut Craigie, “terang” merupakan metafora pertama yang digunakan oleh pemazmur untuk menggambarkan suatu kekuatan yang secara otomatis mengusir kegelapan sebagai musuh-musuh pemazmur dan juga dapat dikaitkan secara khusus dengan konteks bahaya peperangan seperti pada Mazmur 18:29.⁶⁴ Pemazmur menegaskan bahwa meskipun dalam kegelapan yang mengerikan, dia tidak akan takut karena Allah adalah terang yang dapat mengusir kegelapan. Menurut Clifford, terang dikaitkan dengan tempat kudus (bdk. Mazmur 36:9; 43:3; dan 56:13) sehingga keberadaan Allah dalam tempat kudus akan mengusir kegelapan yang melambangkan kematian dan kekacauan.⁶⁵ Pemazmur menaikkan pujiannya sambil bersandar pada keyakinannya yang teguh bahwa Allah adalah terangnya. Pemazmur menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya terang yang dapat mengusir kegelapan atau kejahatan. Pemazmur hampir terhanyut dalam ketakutan dan kegelapan sehingga ia membutuhkan Allah sebagai tempat yang kuat untuk beristirahat.

Othmar Keel melihat makna “terang” bagaikan pelita-pelita dari kandil yang bercabang tujuh dalam bait suci.⁶⁶ Keel menambahkan bahwa dalam Mazmur 18:29, Allah digambarkan sebagai “pelitaku”, yang berfungsi sebagai terang bagi pemazmur. Terang ini melambangkan kehadiran Allah yang memberikan kehidupan yang berbahagia bagi pemazmur (bdk. Amsal. 20:20, 24:20; Ayub 21:17, 29:3).⁶⁷ Pelita akan mengangkat seluruh kegelapan dan memberikan pemazmur kebahagiaan, meskipun dia ditinggalkan oleh ayah dan ibunya (ayat 10).

Keselamatanku (ayat 1 dan 9)

Pemazmur mendeklarasikan bahwa Allah adalah keselamatannya baik dalam pujian maupun ratapannya (ayat 1, 9). Dengan mengatakan “keselamatanku” dalam bagian pujian (ayat 1) kepada Allah, pemazmur mengetahui dan menyadari dengan jelas bahwa dia telah berada dalam kuasa keselamatan Allah yang melindunginya. Kuasa keselamatan juga memberikan kekuatan padanya pada saat pemazmur jauh dari tempat kudus dan

⁶⁴ Craigie, *Psalms 1-50*, 231.

⁶⁵ Clifford, *Abingdon Old Testament Commentaries*, 146-47; Brueggemann dan Bellinger Jr., *Psalms*, 139.

⁶⁶ Othmar Keel, *The Symbolism of the Biblical World: Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1997), 188.

⁶⁷ Keel, *The Symbolism of the Biblical World*, 188.

berada dalam penindasan dan bahaya.⁶⁸ Craigie, melihat bahwa bahasa yang digunakan oleh pemazmur adalah bahasa metafora yang menggambarkan kemampuan Allah untuk memberikan pemazmur kemenangan bahkan terlepas dari masalah militer yang menghalanginya.⁶⁹

Dalam bagian ratapan (ayat 9), tampak Daud berteriak dengan sungguh-sungguh kepada Allah yang menyembunyikan wajah-Nya pada saat Daud mencari. Dalam teriaknya, Daud mengerti bahwa hanya Allah yang dapat memberikan keselamatan seperti pada waktu lalu dalam kehidupannya (ayat 1). Ketika menghadapi pergumulan di masa yang akan datang, Daud terus mencari Allah sebagai penyelamatnya.

Benteng Hidupku (ayat 1)

Allah adalah benteng yang menjamin keamanan dalam menghadapi setiap serangan (bdk. Mazmur 31:3). Pengakuan pemazmur menunjukkan bahwa hubungan pribadinya dengan Allah sangat dekat, sehingga pemazmur tidak takut menghadapi kehidupan bahkan yang paling mengancam hidupnya.⁷⁰ Kata "*stronghold*" bisa berarti perlindungan atau bisa juga benteng (secara bangunan).⁷¹ Namun, kedua istilah ini memiliki kesamaan, yaitu tempat berlindung yang aman (dalam konteks peperangan) dari bahaya atau serangan pada saat peperangan terjadi.⁷² Bahkan, dalam 2 Samuel 22:3, Daud menyanyikan pujian: "Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaku, tanduk keselamatanku, kota bentengku, tempat pelarianku, juru selamatku; Engkau menyelamatkan aku dari kekerasan". Bagi Daud, Allah adalah kota bentengnya, tempat pelariannya dan yang menyelamatkannya dari bahaya (bdk. Mazmur 59:17).

Craigie menambahkan bahwa ketiga istilah yang digunakan oleh pemazmur merupakan bagian yang menunjukkan status Allah sebagai raja yang merupakan panglima tertinggi tentara Israel.⁷³ Selain itu, kata yang digunakan oleh pemazmur untuk menggambarkan Allah sebagai "*stronghold*" adalah מַצְדָּה (*maoz*), yang memiliki arti kekuatan. Pengakuan pemazmur bahwa Allah adalah kekuatan menunjukkan ketidakberdayaan pemazmur untuk melawan kejahatan. Tidak hanya pengakuan dari pemazmur dalam ketidakberdayaan untuk melawan kejahatan, melainkan dia terus menerus dicegah agar tidak melakukan kejahatan.⁷⁴

Dia akan Menyembunyikanku (ayat 5)

Ayat 5 merupakan konfirmasi dan pengakuan dari Daud bahwa Allah akan menyembunyikan dia pada waktu bahaya datang. Menurut LXX, semua kata kerja yang digunakan dalam ayat 5 berkaitan dengan pengalaman masa lalu Daud.⁷⁵ Kata "*shelter*", "*tent*", dan "*rock*"

68 Kraus, *Psalms*, 333.

69 Craigie, *Psalms 1-50*, 232.

70 Davidson, *The Vitality of Worship*, 96.

71 Craigie, *Psalms 1-50*, 232; Clifford, *Abingdon Old Testament Commentaries*, 147.

72 Craigie, 232; Goldingay, *Psalms*, 392.

73 Craigie, 232.

74 Barus, "Universal justice," 7.

75 Goldingay, 393. Ketiga kata kerja yang dimaksud — ἐκρυψέν, ἐσκεπάσεν, dan ὕψωσέν — berbentuk aorist, yang menunjukkan tindakan di masa

merupakan metafora yang menggambarkan perlindungan dan keamanan yang diberikan Allah dalam relasinya dengan manusia.⁷⁶ Sama seperti orang asing yang mendapatkan perlindungan dari bahaya yang sedang dialaminya di dalam tenda dari tuan rumah yang ramah, demikian pula Daud tahu bahwa Allah akan menyembunyikannya di tempat perlindungannya pada waktu bahaya datang.⁷⁷

Kata “tent”, (אֹהֶל, *ohel*) yang merupakan tempat kediaman Allah, memiliki kesejajaran dengan “hut/shelter” yang merupakan tempat untuk bersembunyi.⁷⁸ Daud berdoa memohon kepada Allah bahwa Allah akan menyembunyikannya di kemah-Nya pada saat bahaya datang. Dalam ayat 4, kata “temple”, (הֵיכָל, *heykal*), berperan sebagai tempat kediaman (*ohel*) dari Allah Israel (Mazmur 15:1) dan tempat perlindungan (צִדְקָה dalam Maz. 76:3).⁷⁹ Daud mengetahui dengan benar bahwa Allah akan melindungi dan menyembunyikannya dalam bait suci (bdk. 1 Raja-Raja 1:50).⁸⁰ Oleh karena itu, Daud mengatakan bahwa dia ingin tinggal di rumah Allah sepanjang hidupnya. Keinginan Daud adalah untuk senantiasa tinggal di “pelataran depan” rumah Allah pada hari-hari biasa, bukan hanya pada waktu ibadah atau perayaan khusus. Namun, pada saat bahaya datang, Daud ingin agar Allah menyembunyikannya di tempat maha kudus—tempat kediaman Allah (ayat 5).⁸¹

Kata “rock” dalam ayat 5 terdapat pula dalam Mazmur 28:1-2. Daud menyebut Allah sebagai “batu karangnya”. Batu karang dalam Mazmur 28 merupakan bait suci tempat Allah menyatakan diri-Nya sebagai pelindung umat-Nya. Allah bertindak sebagai hakim yang adil sehingga umat yang dianiaya dapat melarikan diri kepada Allah untuk meminta perlindungan dan memohon penghakiman-Nya.⁸²

Istilah “shelter”, “tent”, dan “rock” merujuk pada bait suci sebagai tempat tinggal Allah. Daud ingin tinggal dalam bait suci seumur hidupnya pada hari-hari biasanya (bagian pelataran depan) dan disembunyikan dalam tempat maha kudus Allah (bagian dalam bait suci) pada saat bahaya datang.

Tahapan Keempat: Perubahan Dinamika Emosi dalam Teks

Perubahan suasana hati dalam Mazmur 27 merupakan perubahan umum dalam Mazmur Ratapan, seperti Mazmur 13. Namun, Mazmur 27 mengandung empat perubahan suasana hati: pujian (1-6), dari pujian menjadi ratapan (7-9), dari ratapan kembali pujian (10-11), kemudian, dari pujian kembali ke ratapan dan pengharapan (12-14).

Pujian (ayat 1-6)

Pemazmur memulai Mazmur ini dengan pujian keyakinannya kepada Allah. Dalam ayat 1, Allah digambarkan sebagai “light”, “salvation”, dan “stronghold”. Penggambaran

lampau.

⁷⁶ Weiser, *The Psalms*, 249; Clifford, *Abingdon Old Testament Commentaries*, 147; Brueggemann dan Bellinger Jr., *Psalms*, 140.

⁷⁷ Weiser, *The Psalms*, 249.

⁷⁸ deClausse-Walford, Jacobson, dan Tanner, “Psalm 27,” 269.

⁷⁹ Kraus, *Psalms*, 335; Craigie, *Psalms 1-50*; Kidner, *Psalms 1-72*, 121.

⁸⁰ Kraus, 335.

⁸¹ Keel, *The Symbolism of the Biblical World*, 163.

⁸² Barus, “Universal justice,” 6.

ketiga elemen tentang Allah bukan hanya tentang pribadi Allah, melainkan pribadi Allah bagi pemazmur, yaitu “*my light*”, “*my salvation*”, dan “*my stronghold*”. Dengan ketiga penggambaran mengenai Allah bagi pemazmur, dia tidak takut terhadap apapun atau siapapun (ayat 2). Bahkan, pemazmur mengatakan bahwa orang-orang jahat (*the wicked*) akan tersandung dan jatuh. Sedemikian keyakinan pemazmur akan Allah, dia juga menyatakan bahwa sekalipun ada peperangan yang terjadi, dia tidak akan takut (ayat 3). Landasan dia percaya karena dia boleh tinggal di rumah kediaman Allah sepanjang hari hidupnya (ayat 4). Pemazmur percaya bahwa dia akan aman apabila tinggal di rumah kediaman Allah. Keamanan dan perlindungan terjadi karena Allah sebagai tuan rumah yang berada di bait suci akan melindunginya (ayat 5). Perlindungan Allah dibuktikan oleh pemazmur dalam ayat 6. Dengan kepala tegak, pemazmur menghadapi musuh-musuhnya. Di akhir ayat 6, pemazmur mengucapkan nazar bahwa dia akan bernyanyi dan mengucap syukur kepada Allahnya. Menurut Goldingay, ayat 1-6 akan menjadi mazmur kesaksian yang lengkap.⁸³

Dari Pujian ke Ratapan (ayat 7-9)

Pembukaan ayat 7 bukanlah seruan ucapan syukur yang memuncak melainkan seruan minta tolong. Suasana hati pemazmur berubah dari ucapan syukur menjadi ratapan.⁸⁴ Kenapa perubahan suasana hati pemazmur terjadi? Hal ini disebabkan karena masalah yang dihadapi oleh pemazmur belum terselesaikan. Allah telah mendengar ucapan syukur dan pemazmur mengetahuinya. Pemazmur telah menyaksikan pengalaman yang lengkap dalam hidupnya yang telah dia lalui, tetapi dalam menghadapi kehidupan yang akan datang pemazmur tidak dapat mengetahuinya. Teriakan minta tolongnya kepada Allah, dimulai dengan meminta pengampunan terlebih dahulu (ayat 7). Seruan tersebut dilanjutkan dengan pernyataan bahwa dia telah mengikuti Firman Allah, dengan mencari wajah-Nya selalu (ayat 8) seperti yang dia katakan dalam ayat 4. Namun, dalam ayat 9, pemazmur mengatakan, “Janganlah sembunyikan wajah-Mu”. Frasa ini seolah-olah menunjukkan keluhan pemazmur kepada Allah. Alih-alih bersembunyi dalam rumah kediaman Allah pada saat masalah datang, sekarang Allah sendiri yang bersembunyi dari pemazmur (ayat 9). Perasaan negatif yang dirasakan pemazmur menunjukkan bahwa jiwanya sedang gelisah, yaitu pemazmur merasa dia sedang ditinggalkan sendirian.

Dari Ratapan ke Pujian (ayat 10-11)

Dalam ayat 10, terjadi perubahan suasana hati yang ditunjukkan oleh pemazmur. Penggunaan *כִּי* (*ki*) dalam ayat 10 memiliki arti “jika” atau “meskipun”, yang menunjukkan perubahan suasana hati pemazmur dari ratapan (ayat 7-9) menjadi pujian kepada Allah.⁸⁵ Menariknya, pola perubahan suasana hati pemazmur dalam Mazmur 27 agaknya sama dengan Mazmur 86. Perubahan suasana hati pemazmur dalam Mazmur 86: ratapan (ayat

⁸³ Goldingay, *Psalms*, 396.

⁸⁴ Villanueva, *The “Uncertainty of a Hearing”*, 119.

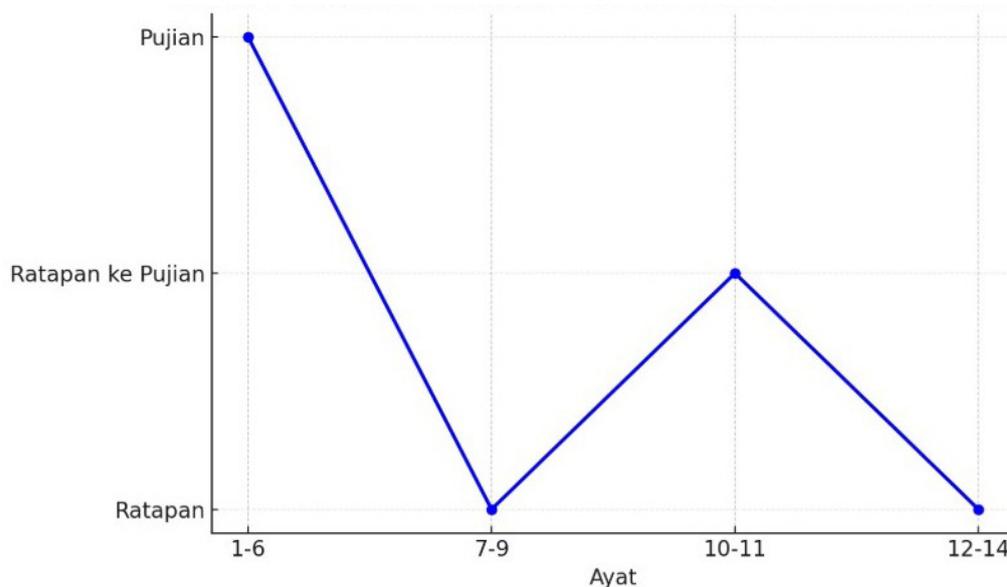
⁸⁵ Villanueva, 120.

1-7), ratapan ke pujian (ayat 8-13) dan kembali ke ratapan (ayat 14-17).⁸⁶ Perubahan hati pemazmur, dalam Mazmur 27, dari ratapan kembali ke pujian juga ditunjukkan dalam ayat 11 yang menunjukkan bahwa Allah adalah sebagai orangtua — pengakuan secara implisit oleh pemazmur. Selain itu, frasa *הִנֵּנִי יְיָ הַקֹּדֶם הַקֹּדֶם* *horeni Yahweh dardeka* (“*teach me your way*”) di Mazmur 27:11 memiliki kesamaan dengan frasa Mazmur 86:11: *וְהִנֵּנִי יְיָ הַקֹּדֶם הַקֹּדֶם* *horeni Yahweh dardeka* (“*teach me your way*”).⁸⁷ Permohonan yang dinaikkan oleh pemazmur dalam Mazmur 86:11 merupakan bagian dari ratapan ke pujian kepada Allah. Dengan kesamaan frasa antara Mazmur 27:11 dengan Mazmur 86:11 dapatlah dikatakan bahwa Mazmur 27:11 mengalami perubahan dari ratapan ke pujian.

Dari Pujian ke Ratapan (ayat 12-14)

Setelah ucapan permohonan yang dikatakan oleh pemazmur dalam ayat 11, pemazmur kembali lagi ke ratapan dalam ayat 12. Menariknya, frasa “*for false witnesses risen against me*” (ESV) dalam ayat 12, memiliki kesamaan dengan frasa Mazmur 86:14, “*O God insolent men have risen up against me*” (ESV). Posisi Mazmur 86:14 berada dalam perubahan suasana hati pemazmur dari pujian kembali ke ratapan. Begitu pula dengan Mazmur 27:12 yang menunjukkan perubahan suasana hati pemazmur kembali ke ratapan. Goldingay mengatakan bahwa ayat 12 mengandung perkataan yang dekat dengan ratapan.⁸⁸ Agaknya ratapan pemazmur berlanjut sampai dengan ayat 14.⁸⁹ Namun, frasa “*Wait for the LORD ...*” (ayat 14) merupakan ungkapan harapan pemazmur yang pada saat yang sama mengimplikasikan bahwa dia masih berjuang dalam situasi ratapan.⁹⁰ Walau pemazmur ditinggalkan, dia tetap berharap dan percaya kepada Tuhan.

Grafik 1. Perubahan Suasana Hati Pemazmur dalam Mazmur 27⁹¹



⁸⁶ Villanueva, 121.

⁸⁷ Villanueva, 121.

⁸⁸ Goldingay, *Psalms*, 398.

⁸⁹ Villanueva, *The "Uncertainty of a Hearing"*, 12.

⁹⁰ Villanueva, 121.

⁹¹ Diolah oleh penulis, 2025.

Ditinggalkan Tetapi Tidak Sendirian

Dengan menggunakan kritik puitis-afektif dapatlah diketahui bahwa tema dalam Mazmur 27 adalah ditinggalkan tapi tidak sendirian. Kesendirian merupakan hal yang wajar dalam hidup manusia, baik dalam kelahiran maupun kematian. Dalam menjalani kehidupan, manusia pun sering kali mengalami kesendirian. Misalnya, dalam keluarga, kita ditinggal oleh orang yang mengasihi kita melalui kematiannya. Dalam komunitas yang sama, anak-anak menjalin ikatan dengan orang tua melalui segala bentuk hubungan yang disediakan orang tua. Melalui bentuk ini, pola keterikatan dan koneksi seumur hidup dengan orang tua maupun orang lainnya dalam keluarga terjalin.⁹² Keterikatan dan koneksi di antara sesama anggota keluarga merupakan sarana untuk bertahan hidup dalam dunia ini, baik dalam hal yang baik maupun buruk.⁹³

Keterikatan antara sesama anggota keluarga akan hilang pada saat keterpisahan terjadi, yaitu pada saat kehilangan orang tua. Kehilangan orang tua merupakan salah satu pengalaman paling menyakitkan dalam kehidupan seseorang. Ketika mereka tiada, seseorang tidak hanya mengalami kesedihan mendalam, tetapi juga perasaan kesendirian yang sulit terlupakan. Kesedihan karena kehilangan adalah sesuatu yang wajar karena yang penting adalah tidak kehilangan pengharapan di dalam Tuhan.⁹⁴ Perasaan kesendirian yang dialami pada saat kehilangan orang tua sering kali menjadi bagian dalam kehidupan. Inilah momen kegelapan menyelimuti kehidupan dalam sekejap. Keggelapan ini pula yang membuat seseorang menjadi takut dan hilang harapan. Kesadaran yang muncul ini memiliki implikasi yang sangat besar, salah satunya membuat seseorang takut dalam kehidupannya. Kelihatannya, kesendirian itu tidak tampak dari luar. Akan tetapi, perasaan hati seseorang dalam mengalami ketakutan yang luar biasa karena hidup dalam kesendirian.

Kesendirian merupakan sebuah momen pada saat seseorang terpukul secara spiritual sehingga membuat dirinya terbuka untuk kembali kepada Tuhan.⁹⁵ Dengan kembali kepada Tuhan, seseorang akan mengenal pribadi Tuhan bagi dirinya bahkan ia juga akan mengenal dirinya ketika menghadapi kesendirian. Kesendirian juga merupakan sebuah momen yang tidak dapat dihindari. Pertemuan seseorang dengan sesamanya akan berlalu dengan cepat tanpa disadari. Misalnya, pemazmur menyatakan bahwa pemazmur mengenal dengan baik siapa Allah (ayat 1, 5, dan 9) dalam kesendiriannya, bahkan dia juga mengenal dirinya sendiri dengan baik (ayat 3). Dalam kesendiriannya, pemazmur menyatakan perasaan hatinya di dalam mazmur.

Perasaan hati yang ditunjukkan oleh pemazmur adalah perasaan seseorang dalam menjalani kehidupan yang gelap pada saat ditinggalkan oleh orang tua (ayat 10). Pemazmur dalam Mazmur 27 ayat 10 mengatakan, “meskipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, Tuhan akan menerima aku”. Pemazmur menggambarkan Tuhan sebagai orang tua yang

⁹² Stephen A. Mitchell dan Margaret J. Black, *Freud and Beyond: A History of Modern Psychoanalytic Thought* (New York: Basic Books, 2016), 115.

⁹³ Brent A. Strawn, “Poetic Attachment: Psychology, Psycholinguistics, and the Psalms,” dalam *The Oxford Handbook of the Psalms*, peny. William P. Brown (New York: Oxford University Press, 2014), 408.

⁹⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 435.

⁹⁵ Lars Svendsen, *A Philosophy of Loneliness*, terj. Kerri Pierce (London: Reaktion Books, 2017), 107-28.

tidak pernah meninggalkannya. Keterikatan pemazmur kepada Tuhan digambarkan dengan baik dalam Mazmur 27. Tuhan digambarkan sebagai terang, keselamatan, dan benteng hidupnya jika pada suatu saat dia mengalami kesendirian karena ditinggalkan oleh orang tuanya.

Terang, keselamatan, dan benteng hidup yang digambarkan oleh pemazmur, seharusnya juga dapat kita implikasikan pada saat seseorang kehilangan orang tuanya. Terang Tuhan yang dapat membawa seseorang yang hidup dalam kehilangan harapan menjadi penuh harapan. Terang Tuhan juga dapat menuntun dan membawa seseorang keluar dari kegelapan. Setelah seseorang keluar dari kegelapan, Tuhan juga menjadi keselamatannya. Maksudnya, seseorang dalam kesendirian harus melanjutkan kehidupannya. Dalam kesendiriannya, Tuhan menjadi penyelamatnya.

Apakah yang dimaksud dengan menjadi benteng hidupnya? Dalam menjalani kehidupan ini tentu tidak ada satu pun yang mengetahui apa yang akan terjadi kedepannya. Pada saat masalah terjadi, seseorang yang hidup sendiri dapat bersembunyi dalam benteng. Tuhan menjadi benteng hidup, yang memberikan perlindungan dari berbagai macam serangan yang akan terjadi. Dalam menjalani kesendirian, pemazmur mengenal dengan benar siapa Tuhan yang dia sembah.

Dapatkah mengenal Tuhan dengan benar pada saat seseorang berada dalam kesendirian karena ditinggalkan? Bukankah, seseorang bisa mengenal lebih dalam lagi, tentang Tuhannya itu justru dalam kesendirian? Jika sudah mengenal lebih dalam, maka pernyataan pemazmur juga bisa dikatakan dengan jelas oleh seseorang pada saat dia dalam kesendirian. Misalnya, "Meskipun aku dalam kesendirian karena ditinggalkan, masih ada Tuhan yang menjadi terang, keselamatan, dan benteng hidupku bahkan Tuhan juga menyambut aku sebagai anaknya (ayat 1 dan 10-11)".

Bagaimanakah seseorang dapat mengenal Tuhan dengan benar, terlebih di dalam kesendiriannya? Hal yang dilakukan oleh pemazmur adalah selalu mencari wajah Tuhan (Mazmur 27:8). Artinya, pemazmur selalu ingin berada dalam perlindungan Tuhan dengan tinggal di dalam rumah kediaman Tuhan (bait suci) sehingga dia bisa melihat keindahan di dalam kesendiriannya menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam Mazmur 27, pemazmur menyampaikan secara implisit bahwa akan terdapat tiga hal yang dihadapinya dalam kesendirian, yaitu keterpisahan (ayat 10), malu (ayat 6), dan ketakutan (ayat 3). Begitupun pada saat seseorang dalam kondisi kesendirian, akan terdapat tiga hal yang dialami oleh dirinya. Oleh karena itu, yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menghadapi ketiga hal tersebut adalah dengan selalu mencari wajah Tuhan, bahkan menanti dengan sabar pertolongan yang diberikan oleh Tuhan (ayat 14).

Kesimpulan

Penulis telah melakukan analisis dengan menggunakan kritik puitis-afektif terhadap Mazmur 27, khususnya gambaran mengenai kehilangan orang tua pada ayat 10. Terkait Mazmur 27:10, penulis menemukan bahwa tema mazmur tersebut adalah meskipun

pemazmur ditinggalkan tetapi dia tidak sendirian. Dengan demikian, Mazmur 27 bisa menjawab pertanyaan yang diajukan di bagian pendahuluan, yakni “Bagaimana saya menjalani hidup tanpa orang tua?” Dalam Mazmur 27, pemazmur menyoroti pengalaman manusia yang mengalami kesendirian melalui gambaran kehilangan orang tua di ayat 10. Dalam kesendiriannya, pemazmur menemukan bahwa Tuhan adalah sumber terang, keselamatan, dan benteng hidupnya dalam menghadapi hidup. Keyakinan ini membuat pemazmur tidak takut dalam menjalani hidupnya sendirian karena dia selalu mencari wajah Tuhan dan menanti pertolongan-Nya. Bahkan, pemazmur tidak menemukan kehampaan dalam kesendiriannya, tetapi menemukan Tuhan yang menyambutnya sebagai anak. Pengalaman rohani dari pemazmur bisa menjadi panduan bagi seseorang yang merasa sendirian karena ditinggalkan orang tua.

Penulis melihat bahwa manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pembacaan baru dari sudut pandang perasaan manusia dengan menggunakan kritik puitis-afektif. Rekomendasi penelitian lanjutan bisa melihat Mazmur 27 dari sudut pandang kehormatan dan aib, bagaimana kehormatan dan aib memengaruhi hidup seseorang pada saat dia ditinggalkan oleh orang tuanya. Selain itu juga, penelitian lanjutan bisa dilakukan dari sudut pandang *pastoral care*.

Referensi

- Anwar, Elshafa Salsabil, dan Haerani Nur. “Attachment dan Grief pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, No. 1 (2023): 68-76. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/46664>.
- Barus, Armand. *Mengenal Kitab Puisi dan Hikmat*. Disunting oleh Pricilia Felita Wiriadi, Petra Agung Haryono, dan Vika Rahelia. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2024.
- _____. *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- _____. “Universal justice: Poetic-affective criticism of Psalm 28.” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1-10. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2809>.
- Botha, Philippus J. “Psalm 27:4 – To reflect in his temple: Communion with YHWH as the culmination of the journey of life.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1-8. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6623>.
- Bovati, Pietro. *Re-Establishing Justice: Legal Terms, Concepts, and Procedures in the Hebrew Bible*. Sheffield: JSOT Press, 1994.
- Bowlby, John. *Loss: Sadness And Depression, Volume 3*. New York: Basic Books, 1982.
- Briggs, Charles Augustus, dan Emilie Grace Briggs. *A Critical And Exegetical Commentary On The Book Of Psalms (Volume 1)*. Edinburgh: T & T Clark, 1906.
- Brown, William P., peny. *The Oxford Handbook of the Psalms*. 1st edition. New York: Oxford University Press, 2014.
- Brueggemann, Walter, dan William H. Bellinger Jr. *Psalms*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Calvin, John. *Calvin's Institutes: Abridged Edition*, disunting oleh Donald K. McKim.

- Westminster John Knox Press, 2000.
- _____. *John Calvin's Bible Commentaries - Psalms 1 - 35*. Diterjemahkan oleh John King. Altenmünster: Jazzybee Verlag, 2016.
- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Clifford, Richard J. *Abingdon Old Testament Commentaries: Psalms 1-72*. Nashville: Abingdon Press, 2002.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50, Volume 19: Second Edition*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.
- Dahood, Mitchell. *Psalms I, 1-50*. Garden City: Doubleday, 1966.
- Davidson, Robert. *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- deClaissé-Walford, Nancy L., Rolf A Jacobson, dan Beth Laneel Tanner. "Psalm 27: Trust in the Day of Trouble." Dalam *The Book of Psalms*, peny. E. J. Young, R. K. Harrison, dan Robert L. Hubbard, Jr., 270-75. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Erbele-Küster, Dorothea. "Poetics and Ethics: Psalm 27 as an Exemplary Reading." *Canon&Culture* 10, no. 1 (2016): 39-55.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms, Part 1: An Introduction to Cultic Poetry*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Goldingay, John. *Psalms, Vol. 1: Psalms 1-41*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Gunkel, Hermann. *Psalms: A Form-Critical Introduction*. Fortress Press, 1967.
- Joüon, Paul, dan Takamitsu Muraoka. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Rome: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2016.
- Keel, Othmar. *The Symbolism of the Biblical World: Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1997.
- Kelm, Christian K. "The Presence of YHWH: Psalm 27 and the Audience's Horizon of Expectation." *ARC: The Journal of the School of Religious Studies*, 24 (1996): 87-96. <https://doi.org/10.26443/arc.v24i.769>.
- Kidner, Derek. *Psalms 1-72: An introduction and commentary on Books I and II of the Psalms*. Downers Grove: IVP, 1973.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 1 - 59: Continental Commentaries*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1988.
- Kübler-Ross, Elisabeth, dan David Kessler. *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. New York: Scribner, 2007.
- Longman, Tremper. *How to Read the Psalms*. Downers Grove: IVP Academic, 1988.
- Merwe, Christo H. J. van der, Jackie A. Naudé, dan Jan H. Kroeze. *Biblical Hebrew Reference Grammar*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Mitchell, Stephen A., dan Margaret J. Black. *Freud and Beyond: A History of Modern Psychoanalytic Thought*. New York: Basic Books, 2016.
- Mowinckel, Sigmund. *Psalms Studies (Volume 1)*. Diterjemahkan oleh Mark E. Biddle.

Atlanta: SBL Press, 2014.

- Saner, Andrea D. "Hope for this in-between time: Interweaving complaint and praise in the Psalms." *Vision: A Journal for Church and Theology* 24, no. 1 (2023): 15-22. <https://press.palni.org/ojs/index.php/vision/article/view/795>.
- Sommer, Benjamin D. "From Confidence to Confusion: Structure and Meaning in Psalm 27." Dalam *Hakol Kol Yaakov: The Joel Roth Jubilee Volume*, disunting oleh Robert A. Harris dan Jonathan S. Milgram, 352-82. Leiden: Brill, 2021. https://doi.org/10.1163/9789004420465_015.
- Strawn, Brent A. "Poetic Attachment: Psychology, Psycholinguistics, and the Psalms." Dalam *The Oxford Handbook of the Psalms*, disunting oleh William P. Brown, 404-23. New York: Oxford University Press, 2014.
- Svendsen, Lars. *A Philosophy of Loneliness*. Diterjemahkan oleh Kerri Pierce. London: Reaktion Books, 2017.
- Villanueva, Federico G. *The "Uncertainty of a Hearing": A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament*. Leiden: Brill, 2008.
- Weiser, Artur. *The Psalms: A Commentary*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1962.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1987.